

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta terkenal sebagai daerah istimewa karena banyak warisan budayanya yang terbagi menjadi warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda. Warisan budaya benda merupakan warisan peninggalan berwujud seperti kereta pusaka. Warisan budaya takbenda kerap dijumpai dengan upacara adat yang turun temurun contohnya labuhan, tari-tarian serta keris. Umumnya, keris diketahui sebagai pusaka berharga bagi masyarakat Jawa yang kerap dijadikan pelengkap baju adat hingga disucikan tiap bulan tertentu. Benda pusaka berharga ini disebut juga dengan *tosan aji*, dari kata *tosan* yang berarti besi dan *aji* yang berarti berharga. Kraton yang dikenal sebagai pusat kasultanan Yogyakarta menduduki peran sebagai instrumen dalam melestarikan budaya Jawa, salah satunya menjaga *tosan aji* atau senjata tradisional dari besi berpamor. Menjaga *tosan aji* merupakan hal yang turun temurun di masyarakat Jawa karena umumnya benda *tosan aji* diturunkan dari simbah atau nenek moyang. *Tosan aji* yang menjadi *kagungan dalem* (kepunyaan Kraton) diberikan perawatan yang disebut *jamanan* (pencucian) *pusaka* tiap bulan *Sura* atau bulan *Muharram* dalam Islam agar menjadi contoh masyarakat umum bagaimana menjaga *tosan aji*. Berangkat dari pengetahuan inilah penulis menemukan ide untuk mengangkat kelangsungan keris yang ada sekarang.

Keris yaitu bilah senjata pendek yang mempunyai sepasang mata tajam meruncing kearah ujungnya, ada yang lurus ada pula yang ber-*luk* atau berliku-liku (Soekiman, 1983). Menurut Hamzuri (1993) dalam bukunya yang berjudul "Keris", keris merupakan senjata tikam yang menurut penelitian hanya terdapat di Asia Tenggara terutama di kepulauan Nusantara. Keris merupakan warisan budaya Indonesia yang mendapat penghargaan UNESCO pada 25 November 2005 dan dikukuhkan kedalam daftar warisan

budaya takbenda UNESCO pada tahun 2008 (Radja, 2008). Jenis Keris di Indonesia tersebar ke berbagai nama, bentuk dan asal daerah seperti: Aceh keris disebut dengan *rencong*, di Sulawesi Selatan disebut *badik*, di Jawa Barat berupa *kujang*. Fungsi keris di zaman dahulu digunakan untuk senjata, menjadi barang keramat yang dihormati dan dipuja, menjadi lambang ikatan di keluarga, sebagai tanda jasa pada prajurit, tanda jabatan dalam ranah kerajaan, barang mewah, hingga saat ini menjadi karya seni (Hamzuri, 1993). Menurut Soekiman (1983:10), keris dahulu yang berfungsi sebagai alat pembunuh diyakini telah lama ditinggalkan masyarakat Jawa tanpa waktu yang jelas. Hal ini disebabkan karena keris yang pernah digunakan untuk membunuh manusia tidak baik untuk disimpan dan akan membawa keburukan. Fungsi keris menurutnya terbagi menjadi: keris sebagai alat kebesaran atau pusaka Kraton, keris sebagai kelengkapan pakaian, keris dalam adat dan kemasyarakatan, keris dihubungkan dengan kepercayaan, keris digunakan sebagai alat pembunuh dalam menghukum seseorang, keris dihubungkan dengan politik, keris dihubungkan sebagai alat penukar. Keberadaan keris zaman dahulu menjadi hal yang wajib dimiliki menurut masyarakat Jawa, karena termasuk satu dari lima kelengkapan pemuda Jawa menurut perintah Sultan Agung. Kelima kelengkapan itu adalah keris (*curiga*), rumah (*wisma*), istri (*wanita*), kuda/kendaraan (*turangga*), dan burung peliharaan (*kukila*).

Keris secara fisik terdiri dari 3 bagian sebutkan oleh Hamzuri (1993:16), yaitu: bagian *deder* atau *ukiran* yaitu bagian pegangan keris, bilah keris, *warangka* atau sarung keris yaitu wadah bilah keris yang terdiri dari delapan sub bagian yaitu *angkup*, *janggut*, *lata*, *ricangkring*, *godong*, *gandek*, *gandar*, dan *pendok*. Keris pada zaman dahulu mempunyai kekuatan mistis karena di dalam bilahnya terdapat pamor. Hamzuri (1993) menyebutkan pamor adalah corak yang ada pada bilah keris yang indah, dalam konteks manusia pamor berarti orang yang mempunyai wajah cantik. Pamor pada keris dibentuk oleh hasil pencampuran logam bilah keris, ada yang *mlumah* (horizontal dari bilah keris) dan *jejeg* (vertikal sejajar dengan bilah). Makna pada bentuk pamor adalah agar pemiliknya *sumeleh* (terletak) pada jalan yang benar dan *sumarah*

(searah) dengan Tuhan. Pamor dalam keris terbuat dari logam khusus yang ditanamkan dalam bilah keris saat keris ditempa. Menurut Sumodiningrat (1983:13) menyebutkan bahwa pamor merupakan benda yang berasal dari angkasa yang jatuh ke bumi. Benda semacam itu meliputi: meteorit yang mengandung besi dan nikel, siderite mengandung besi, dan aerolit yang berupa batu sangat keras yang disebut sebagai "*watu pamor*" (batu pamor) dengan kandungan mineral silika. Keris pada zaman dulu umumnya menggunakan *watu pamor* yang dipercaya mendatangkan kesaktian. Seiring berjalannya waktu, pamor yang bersumber dari aerolit tersebut jarang didapat, maka saat ini menggunakan nikel. Pamor keris ini yang kemudian sering diartikan masyarakat sebagai benda percampuran antara alam atas (sifat ketuhanan), alam tengah, dan alam bawah (sifat keburukan) yang secara filosofis keris diartikan sebagai manusia yang dapat bersifat ketuhanan dengan berbuat baik, atau bersifat keburukan sebagai penghuni alam bawah. Menanamkan pamor pada bilah keris dilakukan pada proses penempaan dimana bahan meteorit atau *watu pamor* dilunakkan dan ditempa bersama dengan *watu wasuhan*.

Keris saat ini memiliki dua versi, yaitu keris *ageman* dan keris aksesoris atau souvenir. Keris *ageman* merupakan keris yang dibuat khusus layaknya keris pada zaman dulu dengan berbagai ritual dan *ubarampe*¹-nya, sehingga pembuatannya memerlukan waktu lama. Keris *ageman* memiliki pamor nikel, namun jika pemesannya mempunyai *watu pamor* bisa dipesankan khusus. Keris aksesoris merupakan berbagai versi keris diluar *ageman*, fungsinya hanya sebagai souvenir saja dan harganya murah. Perbedaan keris aksesoris yaitu pada kualitas produk dan ukirannya yang kurang berkualitas.

Keris dahulu dibuat oleh seorang pandai besi yang disebut empu, dimana para empu ini ada pada setiap kerajaan yang turut andil pada kebijakan kerajaan tersebut. Empu ini dulu terjaga keberadaannya dengan menurunkan

¹ Serba-serbi perlengkapan (biasanya dalam hal sesaji). Namun sekarang sesaji digantikan tujuannya untuk bersedekah pada tetangga sekitar.

kemampuannya ke anak-cucunya. Saat ini, empu yang terkenal keberadaannya ada di Kabupaten Sleman hanya mengerjakan penempaan bilah keris saja sementara bagian lain dikerjakan oleh tiap orang yang berbeda. Pembuatan bilah keris di Kabupaten Sleman yaitu Empu Sungkowo Harumbrojo yang bertempat di Gatak, Sumberagung, Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengrajin aksesoris keris ada di Pusat Kerajinan Keris Jiwo Diharjo di Banyusumurup, Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Khusus untuk Empu Sungkowo hanya membuat bilah keris saja, sementara empu di pusat kerajinan keris Jiwo Diharjo terhenti pembuatannya sejak 2020 lalu karena sepi pembeli. Pusat kerajinan keris Jiwo Diharjo membuat aksesoris keris berupa *warangka*, *pendok*, dan cincinnya yang saat ini masih berjalan.

Dalam pembuatan keris, awalnya dilakukan dengan mengadakan ritual dan sesajen. Ritual tersebut salah satunya yaitu puasa selama 40 hari menurut hari pasaran Jawa. Sesajen yang dibuat yaitu tumpeng *robayong* yang berisi nasi tumpeng lengkap dengan lauk dan bermacam hasil bumi. Persiapan tersebut dilakukan untuk meminta kelancaran dalam pembuatan keris dan memberi kesabaran penempa agar tidak emosi dalam proses pembuatan keris. Pembuatan keris dilakukan dalam waktu rata-rata satu bulan dan lebih tergantung pada kerumitan *tangguh* keris. *Tangguh* merupakan model menurut masa dan daerah keris, contohnya *tangguh* Ngento-ento membutuhkan 12kg besi, 500gram baja, 150gram nikel, dan memerlukan 256 lipatan. Pembuatan bilah keris dilakukan dengan dua fase, yaitu penempaan bahan dan pembentukan calon bilah keris. Fase penempaan membutuhkan bahan besi, nikel untuk pamor, dan baja untuk tulang bilah keris. Pada fase ini, yang dilakukan adalah membakar, menempa, memanjangkan, *dipeji* (dipotong tidak sampai putus) dan menyatukan besi secara bertumpuk secara berulang hingga menghasilkan lempengan inti besi atau *wesi wasuhan*. Lempengan ini nantinya dicampur dengan bahan pamor agar menjadi besi berpamor atau *saton* (penyatuan). Fase pembentukan calon bilah dilakukan dengan pembuatan *luk* bila memakai *luk*. Selanjutnya ditajamkan dengan mengikis pinggirannya dan dipahat untuk membuat detail

bilah atau *rincikan*. Agar pamor keris mencolok, perlu melalui proses *menyepuh*(melumuri) bilah dengan larutan kimia arsenik trisulfida (As_2S_3).

Pada pembuatan perabot keris di Jiwo Diharjo dilakukan oleh tiap orang yang berbeda, karena didalamnya terdapat paguyuban pengrajin perabot keris beranggotakan 25 orang. Dengan begitu pembuatan perabot tidaklah kronologis, namun tiap orang membuat stok perabot keris masing-masing dan disatukan saat ada pesanan. Jabaran dari proses pembuatan perabot jika diurutkan yaitu pembuatan *pendok*, pembuatan *warangka* dan *ukiran*, dan pembuatan cincin atau *mendhak*. Dalam pembuatan *pendok* dan *mendhak* memerlukan bahan yang sama, yaitu kuningan. Dalam pembuatan *warangka* dan *ukiran* biasanya dikerjakan orang yang sama karena bagian tersebut satu set.

Foto cerita merupakan salah satu jenis fotografi yang memberikan rangkaian foto yang bercerita tentang subjek yang diambil. Foto cerita ini merupakan salah satu materi yang diajarkan ke mahasiswa baru prodi ilmu komunikasi dalam mata kuliah fotografi di Universitas Amikom Yogyakarta. Penulis sebagai mahasiswa ilmu komunikasi sekaligus berpengalaman menjadi asisten praktikum mata kuliah fotografi mengambil kesempatan ini untuk mengangkat foto cerita menjadi metode dalam mengabadikan pembuatan keris. Harapannya terdapat ulasan menarik mengenai tokoh-tokoh pembuat keris dan kondisinya saat ini. Alasan penulis menggunakan foto dalam pembuatan karya ini adalah karena foto dinilai menjadi media dokumentasi visual yang lebih memanfaatkan momen, terutama pada saat penempaan bilah keris. Pengambilan foto secara rangkaian dinilai dapat memberikan gambaran bagaimana pembuatan keris dari bilah dan warangkanya di kondisi sekarang serta bagaimana kelanjutannya. Pengambilan metode foto ini dipilih atas kemampuan dan minat penulis dalam fotografi.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Kelangsungan pembuatan keris merupakan fokus penulis dalam membuat skripsi ini, karena masa pandemi selama dua tahun terakhir dapat berdampak pada penggiat budaya serta pengetahuan masyarakat umum terutama generasi muda akan budaya sekitar. Berangkat dari fokus tersebut memberi rumusan masalah:

1. Bagaimana kelangsungan pembuatan keris di Yogyakarta?
2. Apa saja teknik yang digunakan dalam menciptakan foto cerita pembuatan keris ini?
3. Bagaimana menyajikan karya budaya ini ke masyarakat umum terutama generasi muda?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, skripsi ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran kelangsungan pembuatan keris saat ini di Yogyakarta
2. Memberikan teknik yang dipakai dalam menciptakan karya ini
3. Menyajikan karya ini ke masyarakat umum terutama generasi muda.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Praktis

Secara praktik, skripsi ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pembuatan keris dilakukan, serta mengetahui dimana dan siapa yang berperan dalam menjaga keberadaan keris saat ini di lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta. Manfaat lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana foto cerita dibuat.

1.4.2. Manfaat Akademis

Secara akademis, skripsi ini bermanfaat untuk memberikan masyarakat umum terutama anak muda informasi tentang keris agar timbul rasa peduli budaya di sekitar yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

